

Kitab Daniel - Nomor Seratus Tujuh Puluh Tiga

Bayang-bayang Kepausan: Mengungkap Pengaruh dan Maksud di Balik "Paus Hitler"

Jeff Pippenger

2024-04-03

Dalam buku berjudul *Hitler's Pope*, penulis John Cornwell memulai kisah tentang paus masa depan yang memerintah ketika Hitler berkuasa di Jerman, dengan kakeknya dan Paus Pius IX, yang diusir dari Kota Roma. Ketika Pius IX melarikan diri dari kota Roma, dengan menyamar sebagai seorang biarawati, satu-satunya pria yang dibawanya serta ialah kakek paus masa depan itu. Cornwell menyoroti hubungan erat kedua pria tersebut, dan selanjutnya menunjukkan bagaimana ayah paus masa depan itu juga terkait dengan pusat kekuasaan Gereja Katolik. Dengan demikian ia mengidentifikasi lingkungan sosial, politik, dan religius dalam sejarah sejak masa Pius IX hingga Perang Dunia II. Tinjauan sejarah itu sangat informatif.

Langkah lain dalam klaim kepausan diambil ketika, pada abad kesebelas, Paus Gregorius VII memaklumkan kesempurnaan Gereja Roma. Di antara proposisi yang ia kemukakan terdapat satu yang menyatakan bahwa gereja tidak pernah keliru, dan tidak akan pernah keliru, menurut Kitab Suci. Namun bukti Kitab Suci tidak menyertai pernyataan itu. Sang pontif yang congkak juga mengklaim kewenangan untuk melengserkan para kaisar, dan menyatakan bahwa tidak ada putusan yang ia jatuhkan dapat dibatalkan oleh siapa pun, melainkan bahwa merupakan hak prerogatifnya untuk membatalkan keputusan semua pihak lain.

Sebuah gambaran mencolok tentang sifat tiranik dari pendukung doktrin ketidakbersalahan ini tampak dalam perlakuannya terhadap kaisar Jerman, Henry IV. Karena dianggap berani mengabaikan otoritas paus, penguasa ini dinyatakan diekskomunikasi dan diturunkan dari takhta. Ketakutan oleh pembelotan dan ancaman dari para pangerannya sendiri, yang didorong untuk memberontak terhadapnya oleh mandat kepausan, Henry merasa perlu berdamai dengan Roma. Bersama istrinya dan seorang pelayan setia, ia menyeberangi Pegunungan Alpen pada pertengahan musim dingin, agar dapat merendahkan diri di hadapan paus. Setibanya di kastel tempat Gregorius menyingkir, ia, tanpa para pengawalnya, dibawa ke pelataran luar; dan di sana, dalam dingin musim dingin yang menggigit, dengan tanpa penutup kepala dan bertelanjang kaki, serta berpakaian lusuh, ia menunggu izin paus untuk menghadap. Baru setelah ia berpuasa dan mengaku dosa selama tiga hari, sang pontif berkenan memberinya pengampunan. Bahkan saat itu pun, hanya dengan syarat bahwa kaisar harus menunggu pengesahan paus sebelum mengenakan kembali tanda-tanda kebesaran atau menjalankan kekuasaan kekaisarannya. Dan Gregorius, bangga atas kemenangannya, menyombongkan diri bahwa tugasnyalah meruntuhkan kesombongan para raja. *Kontroversi Besar, 57.*

Gregory VII adalah seorang "penganjur infalibilitas", tetapi klaim yang menggelikan itu belum dijadikan doktrin resmi (dogma) sampai Pius IX, yang menjadikan klaim bodoh itu sebagai doktrin yang mapan pada Konsili Vatikan Pertama. Doktrin itu disahkan pada 18 Juli 1870, tepat seratus lima puluh tahun sebelum kekecewaan pertama dari seratus empat puluh empat ribu, pada tanggal

yang sama.

Hal yang dapat dipelajari dari sejarah adalah bahwa ketika Pius IX menyelenggarakan Konsili Vatikan Pertama dan menerapkan doktrin infalibilitasnya, motivasinya didorong oleh kebenciannya terhadap apa yang disebut "modernisme." Hal itu tidak berakar pada gagasan bahwa seorang paus tidak mungkin melakukan kesalahan ketika merumuskan doktrin-doktrin Alkitab; melainkan merupakan pembelaan atas penentangan kepausan terhadap pengaruh yang ditimbulkan oleh Revolusi Prancis. Hal itu diarahkan melawan apa yang pada akhirnya akan dikenal sebagai Komunisme.

Revolusi Prancis mengguncang struktur pemerintahan negara-negara Eropa, dengan kebencian khusus terhadap monarki, yakni kepausan. Sebuah pemberontakan kaum Republikan Italia sempat mengusir Pius IX dan tangan kanannya dari Roma. Modernisme yang diwakili oleh berbagai filsafat yang lahir dari Revolusi Prancis merupakan musuh bebuyutan Pius IX, dan doktrin infalibilitasnya dirancang untuk menopang setiap klaim yang dibuat Paus terhadap gagasan-gagasan modernis yang lahir dari Revolusi Prancis.

Daniel pasal sebelas, ayat empat puluh menyatakan bahwa pada tahun 1798, raja dari selatan (Prancis ateis) menimpakan luka mematikan kepada raja dari utara (kepausan).

Doktrin infalibilitas Pius IX berhubungan dengan peperangan yang dilambangkan oleh ayat empat puluh dari Daniel sebelas, dan dari bagian akhir tahun 1869 hingga tahun berikutnya Pius IX menghimpunkan Konsili Vatikan pertama, yang dikenal sebagai Vatikan I, dengan tujuan meneguhkan bahwa paus adalah kepala Katolisisme, dan bahwa Katolisisme adalah kepala dari semua gereja, sebagaimana telah diproklamasikan oleh dekret Yustinianus pada tahun 533.

Konsili Vatikan Kedua, juga dikenal sebagai Vatikan II, berlangsung dari tahun 1962 hingga 1965. Peristiwa ini merupakan tonggak dalam sejarah Gereja Katolik, dan salah satu konsili ekumenis paling penting pada zaman modern. Konsili tersebut diselenggarakan di bawah kepemimpinan Paus Yohanes XXIII dan berlanjut selama masa kepausan Paus Paulus VI setelah wafatnya Yohanes XXIII pada tahun 1963. Penting untuk mengakui perbedaan yang jelas antara kedua konsili ini.

Konsili yang pertama dimaksudkan untuk menetapkan apa yang disebut "primasi" paus, yang berarti bahwa paus adalah penguasa, pengajar, dan gembala tertinggi Gereja, yang bertanggung jawab untuk memelihara dan menafsirkan doktrin-doktrin iman. Wewenangnya mencakup penetapan dogma, penerbitan dekret-dekret doktrinal, dan penyampaian pernyataan-pernyataan yang berwibawa mengenai perkara-perkara iman dan moral, yang dikenal sebagai infalibilitas paus. Hal itu juga mencakup otoritas yuridiksional paus atas Gereja universal, termasuk kuasa untuk mengangkat uskup, mengatur sakramen-sakramen, dan memerintah administrasi Gereja.

Konsili kedua dimaksudkan untuk mengarahkan ulang gereja menjadi entitas ekumenis. Kedua konsili itu bertolak belakang. Konsili pertama yang konservatif dibantah oleh konsili kedua yang liberal. Kedua faksi itu bagai siang dan malam, dan nubuat yang dikaitkan dengan tiga rahasia Fatima mengidentifikasi sebuah perang internal yang dengan tepat diwakili oleh kedua konsili ini.

Nubuat itu mengidentifikasi suatu golongan yang menjunjung primat yang diwakili oleh Pius IX, yang digambarkan sebagai "paus putih", "paus baik", atau "uskup baik"; sedangkan golongan lainnya, yang dikaitkan dengan Konsili Vatikan II, digambarkan sebagai "paus hitam", "paus jahat", atau "uskup jahat". Kontroversi antara dua konsep politik itu tercermin ketika Anda mengunjungi tempat suci mukjizat Fatima di Fatima, Portugal. Saat masuk, jalur pejalan kaki diapit oleh patung paus hitam di satu sisi dan paus putih di sisi lainnya.

Karena itu, hal ini menjadi bagian dari warisan pria yang kelak menjadi sosok yang oleh buku itu disebut sebagai 'pausnya Hitler', yakni bahwa akar-akarnya terjalin dalam pergulatan antara modernisme (raja dari selatan) dan primat kepausan (raja dari utara).

Perlu dipahami bahwa penulis buku yang sedang kita pertimbangkan adalah seorang Katolik yang berada dalam kedudukan baik, dan tujuan yang dinyatakannya dalam menulis buku itu adalah untuk menjelaskan tuduhan bahwa paus yang memerintah selama Perang Dunia II telah mendukung Hitler, kaum Nazi, atau memiliki keterlibatan apa pun dalam holokaus terhadap orang-orang Yahudi dan yang lainnya. Ketika Cornwell membahas kakek Pius XII, yang merupakan tangan kanan yang menyelenggarakan Konsili Vatikan II, sejarah pergumulan antara raja-raja selatan dan utara sedang diperagakan dalam sejarah itu sendiri. Ketika revolusi "Republikanisme" mencapai Italia, selama kira-kira satu tahun orang-orang Italia mengusir Pius IX dari kota Roma, dan sejak saat itu, bahkan setelah ia kembali, segala yang pernah dimiliki kepausan hanyalah seratus sepuluh ekar, yang dikenal sebagai Kota Vatikan.

Satu-satunya cara ia bahkan dapat kembali ke Vatikan adalah dengan bantuan pasukan Prancis, dan pinjaman dari keluarga Rothschild, para bankir Yahudi yang termasyhur buruk namanya. Untuk memahami secara cerdas keterlibatan kepausan dalam holokaus selama Perang Dunia II, diperlukan suatu pemahaman dasar tentang sikap Eropa terhadap orang-orang Yahudi sejak penyaliban Kristus. Buku itu mengemukakan bahwa antisemitisme dan rasisme adalah dua sikap yang berbeda, dengan menyatakan bahwa kebencian Hitler terhadap orang-orang Yahudi bersifat rasial, sebab Hitler memandang orang-orang Yahudi sebagai kategori manusia yang lebih rendah, sedangkan antisemitisme adalah kebencian terhadap orang-orang Yahudi karena mereka membunuh Allah. Apakah keduanya sesungguhnya sama saja, atau memang ada perbedaan di antara keduanya, kenyataan mengenai penderitaan orang-orang Yahudi patut dipahami.

Sebagai contoh, di Amerika dewasa ini, jika kata "ghetto" digunakan, kebanyakan orang menganggapnya sebagai sebutan bagi kawasan kota yang miskin dan kumuh. Namun, istilah "ghetto" pada mulanya merujuk kepada suatu bagian kota, khususnya di Venesia, Italia, tempat orang-orang Yahudi dipaksa untuk tinggal pada Abad Pertengahan. Ghetto pertama didirikan di Venesia pada tahun 1516, ketika Republik Venesia membatasi orang-orang Yahudi pada suatu wilayah tertentu di kota itu yang dikenal sebagai "geto nuovo" (pengecoran baru), yang kemudian dikenal sebagai ghetto.

Di Eropa selama Abad Pertengahan, orang Yahudi dibatasi mengenai di mana mereka boleh tinggal, dan juga profesi yang diizinkan untuk mereka tekuni. Pembatasan tersebut didasarkan pada definisi lama antisemitisme, yang merujuk pada keyakinan bahwa orang Yahudi telah membunuh

Tuhan, dan bahwa semua masalah mereka selanjutnya menimpa diri mereka sendiri akibat tindakan mereka sendiri.

Pada Abad Pertengahan, merupakan suatu tradisi yang mapan bahwa orang-orang Kristen tidak boleh meminjamkan uang ataupun menerima bunga atas suatu pinjaman. Orang-orang Yahudi dikecualikan dari pembatasan itu, dan meminjamkan uang menjadi salah satu profesi yang diizinkan bagi orang-orang Yahudi untuk dijalankan. Para bankir Yahudi, seperti keluarga Rothschild, menjadi para penukar uang sebagai akibat dari pembatasan hukum mengenai profesi-profesi apa saja yang diizinkan bagi mereka untuk dijalankan. Ketika Pius IX membutuhkan dana untuk kembali ke Vatikan, frustrasi karena tidak lagi memerintah kota Roma diperbesar oleh kebutuhannya untuk meminta uang kepada orang-orang Yahudi.

Sebelum ia diusir dari Roma, Pius IX tampaknya berada dalam salah satu dari dua kubu berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan hubungan gereja dengan orang-orang Yahudi. Kedua kubu itu terdiri atas mereka yang percaya bahwa orang-orang Yahudi, apa pun yang terjadi atas mereka, semata-mata sedang menerima apa yang pantas mereka terima, dan kubu yang lain cenderung memperlihatkan sedikit belas kasihan terhadap orang-orang Yahudi. Ketika Pius IX kembali ke Vatikan setelah diusir, belas kasihan yang kadang-kadang telah ia nyatakan sebelum pengasingannya tidak pernah lagi dinyatakan. Sebelum pengasingannya ia telah menutup ghetto di kota Roma, dan setelah ia kembali ia memberlakukan kembali ghetto itu, serta mulai mengenakan pajak atas orang-orang Yahudi untuk memulihkan kembali kerugian-kerugian keuangannya.

Tangan kanan Paus Pius IX adalah Marcantonio Pacelli, kakek dari pausnya Hitler. Ia adalah seorang pengacara yang termasuk dalam kelas khusus para pengacara yang mendukung kepausan. Putranya menjadi bagian dari kelas elit pengacara yang sama, begitu pula cucunya, yang pada akhirnya menjadi pausnya Hitler. Setelah buku itu menguraikan sejarah kakek dan ayah Eugenio Pacelli, serta masa muda dan pendidikannya, buku itu membahas jabatan yang diemban Pacelli ketika ia mulai bekerja untuk kepausan. Sebagai seorang pengacara, keturunan para pengacara elit kepausan, ia dipilih untuk memimpin sebuah departemen yang mengkhususkan diri dalam kontrak, yang disebut "concord". Pada tahun 1901 Pacelli dibawa masuk ke kantor Sekretariat Negara Kepausan.

Pacelli menjadi utusan kepada bangsa-bangsa. Secara nubuatan, Pacelli menjadi penghubung hukum yang meresmikan perzinahan raja-raja di bumi dengan kepausan. Pada tahun 1903, Pius X dinobatkan sebagai Paus. Segera ia mulai menyerang "racun intelektual" yang melahirkan "relativisme dan skeptisisme." Orang yang memimpin upaya Pius X untuk memberantas "modernisme" adalah Umberto Benigni, yang bekerja di kantor yang sama dengan Pacelli. Benigni pernah menyatakan tentang sekelompok sejarawan kelas dunia, bahwa mereka adalah orang-orang yang, bagi mereka, "sejarah tidak lain hanyalah upaya putus asa yang terus-menerus untuk muntah. Bagi jenis manusia seperti ini hanya ada satu obat: inkuisisi!" Bagi Benigni, sejarawan yang menunjukkan simpati apa pun terhadap gagasan-gagasan yang berasal dari Revolusi Prancis harus dieksekusi.

Secara resmi, Benigni memimpin kementerian propaganda bagi kepausan, tetapi secara tidak resmi ia juga menjalankan jaringan mata-mata rahasia yang dirancang untuk mengidentifikasi umat Katolik mana pun yang memiliki simpati terhadap “modernisme” yang berawal dari raja dari selatan. Pada akhirnya, pada tahun 1910, upayanya menghasilkan sebuah ketetapan yang mewajibkan para pegawai kepausan untuk mengucapkan sumpah, yang disebut Sumpah Anti-Modernis. Ketetapan itu masih berlaku. Untuk dapat bekerja di Vatikan, Anda harus bersumpah untuk membenci gagasan-gagasan modernis, yang kini kita sebut gagasan komunistik.

Dalam ringkasan buku Cronwell, pada halaman sampul bagian dalam tertulis, "Pada dekade pertama abad itu, sebagai seorang pengacara Vatikan muda yang cemerlang, Pacelli membantu membentuk sebuah ideologi tentang kekuasaan kepausan yang belum pernah terjadi sebelumnya; selama tahun 1920-an ia menggunakan kelecikan dan pemerasan untuk memaksakan kekuasaan di Jerman. Pada 1933, Hitler menjadi mitra negosiasi yang ideal baginya dan sebuah konkordat ditandatangani yang memberikan hak-hak istimewa di bidang keagamaan dan pendidikan kepada Gereja Katolik sebagai imbalan atas penarikan diri kaum Katolik dari kegiatan sosial dan politik. Abdikasi 'sukarela' Katolik politik yang dipaksakan dari Roma ini mempermudah kebangkitan Nazisme."

Dalam rapat kabinet pada 14 Juli 1933, Adolph Hitler menyatakan pendapatnya pada bulan itu juga bahwa konkordansi yang direkayasa oleh Pacelli dengan kaum Nazi memberikan kepada Jerman, menciptakan "sebuah wilayah kepercayaan.... Dalam perjuangan yang berkembang melawan kaum Yahudi internasional."

Buku Cornwell tidak diterima dengan baik oleh kalangan Katolik yang menolak menerima bukti bahwa Pacelli merupakan alasan utama Hitler dapat naik ke tampuk kekuasaan, sebab Jerman merupakan negara dengan mayoritas penduduk Katolik. Pacelli telah membuat suatu perjanjian yang mencegah penerbit Katolik, kantor-kantor berita Katolik, dan sekolah-sekolah Katolik untuk mengatakan apa pun mengenai arah yang ditempuh Hitler sejak tahun 1933 dan seterusnya. Buku itu menelusuri kecenderungan anti-Semit Pacelli yang nyata, yang kemudian menjadi paus selama Perang Dunia II. Setidaknya tiga hal dapat ditegaskan berdasarkan sumber-sumber sejarah yang sangat andal dari buku itu.

Yang pertama adalah peperangan antara raja negeri utara dan raja negeri selatan, sebagaimana digambarkan dalam Daniel pasal sebelas. Dalam peperangan itu, musuh-musuhnya adalah Katolikisme melawan ateisme, paus melawan Komunisme. Pokok yang lain adalah bahwa paus menggunakan Nazisme sebagai tentara perantaranya melawan ateisme selama Perang Dunia II, sama seperti paus menggunakan Protestanisme yang murtad pada tahun 1989, sebagai tentara perantaranya melawan ateisme Uni Soviet. Buku itu juga mengidentifikasi struktur nubuat internal dan eksternal yang diwakili oleh pesan-pesan satanis yang muncul dari mukjizat di Fatima.

Perang perbatasan di Rafia, yang digambarkan dalam ayat-ayat sebelas dan dua belas dari Daniel sebelas, melambangkan perang perbatasan yang pada masa ini sedang berlangsung di Ukraina. Perang kuno itu adalah perang panas; yang kedua adalah perang proksi yang kedua, dengan bala tentara proksi yang terlibat dalam interaksi yang mematikan. Rafia mengidentifikasi perang

perbatasan itu sebagai perang antara raja utara dan raja selatan, tetapi nubuat mengajarkan bahwa sampai kepada undang-undang hari Minggu yang segera datang, perempuan sundal dari Tirus dilupakan, Izebel berada di Samaria, dan Herodias melewati pesta ulang tahun Herodes. Ketiga saksi tentang peranan raja utara dalam sejarah masa kini ini menunjukkan bahwa ia berada di balik layar, menarik tali kendali. Perang-perang panas, perang-perang proksi, dan perang-perang dingin yang terjadi sementara ia dilupakan dilaksanakan oleh bala tentara proksinya.

Rusia adalah raja selatan, dan sekarang terlibat dalam suatu perang di perbatasan yang dibiayai oleh kaum globalis dari dunia Barat, terutama Partai Demokrat progresif dan Partai Republik RINO (Republican In Name Only) di Amerika Serikat. Ketika Amerika Serikat digambarkan sebagai tentara proksi raja utara dalam ayat empat puluh dari Daniel sebelas, dua ciri kenabiannya adalah kekuatan militer dan kekuatan finansial. Amerika Serikat sedang melaksanakan pekerjaan yang sama di Ukraina seperti yang dilakukannya pada tahun 1989, yakni membantu Paus melawan Rusia, dan tentara proksi di lapangan yang membela Ukraina begitu dipenuhi para pendukung Nazi sehingga bahkan media arus utama pun tidak dapat menyangkalnya. Roma sekarang menggunakan tentara-tentara proksi yang sama seperti yang digunakannya dalam perang panas, yaitu Perang Dunia II, dan pada tahun 1989, untuk berperang melawan Rusia. Bacalah buku: *Hitler's Pope, the Secret History of Pius XII*.

Kita akan melanjutkan kajian ini dalam artikel berikutnya.

Demikian pula, ketika Allah hendak membukakan kepada Yohanes yang dikasihi sejarah gereja untuk zaman-zaman yang akan datang, Ia memberinya jaminan tentang perhatian dan pemeliharaan Juruselamat bagi umat-Nya dengan menyingkapkan kepadanya “Seorang yang serupa Anak Manusia,” yang berjalan di antara kaki dian, yang melambangkan ketujuh jemaat. Sementara Yohanes diperlihatkan pergumulan besar terakhir gereja dengan kuasa-kuasa duniawi, ia juga diizinkan menyaksikan kemenangan dan kelepasan terakhir orang-orang yang setia. Ia melihat gereja dibawa ke dalam konflik mematikan dengan binatang itu dan patungnya, dan penyembahan kepada binatang itu dipaksakan dengan ancaman hukuman mati. Tetapi, memandang melampaui asap dan hiruk-pikuk pertempuran, ia menyaksikan satu rombongan di Gunung Sion bersama Anak Domba, yang, bukannya tanda binatang itu, memiliki “nama Bapa tertulis pada dahi mereka.” Dan sekali lagi ia melihat “mereka yang telah menang atas binatang itu, dan atas patungnya, dan atas tandanya, dan atas bilangan namanya, berdiri di atas laut kaca, sambil memegang kecapi Allah” dan menyanyikan nyanyian Musa dan Anak Domba.

Pelajaran-pelajaran ini adalah untuk kebaikan kita. Kita perlu meneguhkan iman kita kepada Allah, sebab di hadapan kita ada suatu masa yang akan menguji jiwa manusia. Kristus, di Bukit Zaitun, menjelaskan kembali hukuman-hukuman yang menakutkan yang akan mendahului kedatangan-Nya yang kedua: 'Kamu akan mendengar tentang perang dan kabar-kabar tentang perang.' 'Bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan; dan akan terjadi kelaparan, wabah penyakit, dan gempa bumi di berbagai tempat. Semua ini barulah permulaan penderitaan.' Walaupun nubuat-nubuat ini sebagian tergenapi pada kehancuran Yerusalem, penerapannya yang lebih langsung ditujukan kepada hari-hari terakhir.

Kita berdiri di ambang peristiwa-peristiwa besar dan khidmat. Nubuat-nubuat sedang cepat digenapi. Tuhan sudah di depan pintu. Segera akan terbentang di hadapan kita suatu masa yang sangat menarik perhatian bagi semua yang hidup. Perdebatan-perdebatan masa lalu akan dihidupkan kembali; perdebatan-perdebatan baru akan muncul. Peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di dunia kita bahkan belum terbayangkan. Setan sedang bekerja melalui perantaraan manusia. Mereka yang berupaya mengubah Konstitusi dan mengupayakan disahkannya undang-undang yang memaksakan pemeliharaan hari Minggu hampir tidak menyadari apa akibatnya. Sebuah krisis sudah di depan mata.

"Tetapi hamba-hamba Allah tidak boleh mengandalkan diri mereka sendiri dalam keadaan genting yang besar ini. Dalam penglihatan-penglihatan yang diberikan kepada Yesaya, Yehezkiel, dan Yohanes kita melihat betapa eratnya surga terhubung dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bumi dan betapa besarnya perhatian Allah terhadap mereka yang setia kepada-Nya. Dunia ini tidak tanpa penguasa. Rancangan peristiwa-peristiwa yang akan datang berada di tangan Tuhan. Keagungan surga memegang nasib bangsa-bangsa, demikian pula urusan gereja-Nya, dalam kendali-Nya sendiri." Testimonies, jilid 5, 752, 753.